

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persalinan adalah serangkaian kejadian yang diakhiri dengan pengeluaran bayi cukup bulan, keluarnya plasenta dan selaput janin dari dalam tubuh ibu. Proses persalinan ditandai oleh adanya kontraksi uterus yang menyebabkan dilatasi serviks dan mendorong fetus keluar melalui jalan lahir. Kontraksi myometrium selama persalinan akan terasa sangat menyakitkan bagi ibu. Sebelum timbulnya kontraksi yang menyakitkan ini, uterus harus disiapkan untuk proses kelahiran. Myometrium tidak akan berespon sampai dengan usia kehamilan 36-38 minggu, dan setelah periode memanjang ini, fase transisional diperlukan sampai serviks mengalami penipisan dan perlunakan. Persalinan dapat berjalan secara spontan atau normal, namun saat proses persalinan normal terkadang perineum Wanita dapat robek saat bayi dilahirkan. Oleh sebab itu terkadang pada persalinan normal dilakukan episiotomy untuk membantu mencegah terjadinya robekan perineum lebih lebar serta mempercepat persalinan (Syaiful & Fatmawati, 2020).

Ruptur biasanya terjadi akibat ketidakmampuan perineum menyesuaikan regangan, maka dari itu perlu dilakukan tindakan episiotomi pada beberapa persalinan normal untuk mempersiapkan jalan lahir yang lebar. Meskipun demikian, beberapa masalah dapat terjadi akibat dari episiotomi diantaranya terjadi perdarahan, inkontinensia urin, nyeri, dan peradangan. Bila luka tidak dilakukan perawatan dan tidak memiliki manajemen nutrisi yang baik maka sangat berisiko terjadinya infeksi (Hasanah, Ernawati, & Rahayu, 2021).

Episiotomi adalah suatu tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lendir vagina, cincin selaput dara, jaringan pada septum rektovaginal, otototot dan fascia perineum dan kulit sebelah depan perineum. Episiotomi dilakukan untuk memperluas jalan lahir sehingga bayi lebih mudah untuk dilahirkan. Selain itu episiotomi juga dilakukan pada primigravida atau pada wanita dengan perineum yang kaku dan atas indikasi lain. Lazimnya episiotomi dilakukan saat kepala terlihat selama kontraksi sampai diameter 3-4 cm dan bila perineum telah menipis serta kepala janin tidak masuk kembali ke dalam vagina. Saat ini terdapat banyak kontroversi terhadap tindakan tersebut. Sejumlah penelitian observasi dan uji

coba secara acak menunjukkan bahwa episiotomi rutin menyebabkan peningkatan insiden robekan sfingter ani dan rektum. Selain itu penelitian-penelitian lain juga menunjukkan adanya peningkatan inkontinensia platus, inkontinensia alvi, bahkan inkontinensia awal jangka panjang. Eason dan Feldman menyimpulkan bahwa episiotomi tidak boleh dilakukan secara rutin (Yulizawati, dkk. 2019). Post partum adalah masa setelah plasenta lahir dan berakhir Ketika alat-alat kandungan Kembali pada keadaan sebelum hamil, masa post partum berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Sri, W dkk, 2022) .

Faktor jalan lahir mempunyai peranan penting baik sebelum maupun sesudah proses persalinan. Perineum merupakan salah satu jalur yang dilalui pada saat proses persalinan dapat robek ketika melahirkan atau secara sengaja digunting guna melebarkan jalan keluarnya bayi (episiotomi). Persalinan pervaginam sering disertai dengan ruptur. Pada beberapa kasus ruptur ini menjadi lebih berat, vagina mengalami laserasi dan perineum sering robek terutama pada primigravida, ruptur dapat terjadi secara spontan selama persalinan pervaginam (Savitri dkk, 2018).

Tindakan episiotomi merupakan hal yang cukup dikenal dalam bidang persalinan. Kumera dkk (2015) menyatakan bahwa selama masa studinya, ada 310 ibu hamil yang datang di bangsal Rumah Sakit Umum Mizan Aman dari 1 Januari sampai 30 Maret 2013 terdapat 30,6% pasien yang diepisiotomi. Sementara di kota Erbil Irak, Ali dan Zangana (2016) menunjukkan bahwa penyebab episiotomi dari 221 wanita saat menjalani episiotomi terdapat 65,6% dari mereka dikarenakan perineum kaku, 12,2% karena kelelahan ibu, dan presentase kecil karena tindakan episiotomi sebagai prosedur rutin untuk persalinan normal ialah 8,6%, dengan ukuran bayi 5,9%, serta riwayat sedera perineum sebelumnya ada 5,4% (Prahayu, T., 2017). .

Menurut Wenniarti dkk (2019) bahwa tingkat nyeri post episiotomi yang bervariasi terjadi karena insisi dan penjahitan pada saat episiotomi menimbulkan nyeri tajam dengan tingkat yang berbeda hal ini dikarenakan aktifnya nosiseptor perifer yang merupakan reseptor khusus penghantar stimulus noxious. Jahitan episiotomi selain memiliki manfaat, ternyata menimbulkan rasa nyeri yang mengganggu kenyamanan ibu. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Kuncahyana bahwa sebanyak 70,9% ibu mengalami nyeri di sekitar jahitan episiotomi. Selain itu Oliveira juga mengatakan sebanyak 73% nyeri post episiotomy sangat mengganggu kenyamanan ibu yang mengakibatkan kesulitan pada saat buang air besar, buang air kecil, serta insomnia. Nyeri dapat terjadi pada hari pertama

sampai hari ke empat post episiotomi karena proses inflamasi dan terjadi pelepasan zat-zat kimia seperti prostaglandin yang dapat meningkatkan transmisi nyeri (Wenniarti dkk, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, tindakan episiotomi pada proses persalinan masih banyak rumah sakit yang melakukan prosedur episiotomi. Meskipun episiotomi memiliki manfaat tetapi bila merujuk kepada komplikasi-komplikasi atau keluhan-keluhan yang akan ibu postpartum alami akan menjadi dampak besar bagi proses masa nifas yang normal bagi ibu bahkan mengakibatkan trauma pada ibu yang nantinya bisa mengganggu psikisnya. Sedangkan kita ketahui bahwa kehamilan dan persalinan merupakan proses alami yang akan dialami oleh kaum wanita. Sehingga untuk menerapkan tindakan episiotomi sangat memerlukan pertimbangan yang kuat. Maka dari itu penulis tertarik “Laporan studi kasus Ny. E pada post partum pervaginam dengan episiotomi diruang kana RSUD wonosari 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kita ketahui bahwa kehamilan dan persalinan merupakan proses alami yang akan dialami oleh kaum wanita. Sehingga untuk menerapkan tindakan episiotomi sangat memerlukan pertimbangan yang kuat. Meskipun demikian, beberapa masalah dapat terjadi akibat dari episiotomi diantaranya terjadi perdarahan, inkontinensia urin, nyeri, dan peradangan. Bila luka tidak dilakukan perawatan dan tidak memiliki manajemen nutrisi yang baik maka sangat berisiko terjadinya infeksi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil laporan studi kasus ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pemberian Asuhan Keperawatan Ny. E Pada Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi Diruang Kana RSUD Wonosari 2022?”.

Tujuan Penulisan

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Ny.E Pada Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi Di RSUD Wonosari.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan studi kasus pasien Pada Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi, meliputi :

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi.
- b. Mengetahui diagnosis keperawatan Post Partum Pervaginam Dengan

Episiotomi.

- c. Mengetahui intervensi keperawatan Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi.
- d. Mengetahui implementasi keperawatan Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi.
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi
- f. Mengevaluasi teori dan kasus keperawatan Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi.

### **C. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya ibu bersalin.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Perawat  
Dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkompeten kepada pasien dalam pelaksanaan asuhan Pada Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi.
  - b. Bagi Pasien Pasien dapat menerima asuhan keperawatan Pada Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi yang bersih dan sehat
  - c. Bagi Rumah Sakit Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada Asuhan Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi
  - d. Bagi Peneliti Selanjutnya Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariasi kaitannya dengan Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi.
  - e. Bagi Institusi Pendidikan  
Memberi masukan dengan teoritis terkait Post Partum Pervaginam Dengan Episiotomi.